**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. Latar Belakang Masalah

Menurut Ediastri T. Atmodiwiijo sebagaimana dikutip Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan. Karena ada beberapa fenomena/gejala yang teijadi pada anak tidak dapat diketahui dan dipahami oleh orangtua.[[1]](#footnote-1) [[2]](#footnote-2)

Sedang menurut John Locke yang dikutip Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa pengalaman dan pendidikan merupakan faktor yang paling menentukan dalam perkembangan tingkah laku anak. Anak ketika dilahirkan diibaratkan sebagai secarik kertas yang masih bersih sehingga dalam perkembangan selanjutnya tergantung pada orangtua. Teori ini disebut teori tabularasa yang menekankan pentingnya pengaruh pengalaman dan lingkungan hidup terhadap perkembangan tingkah laku anak.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh F. Mardi Prasetyo, mengatakan bahwa daya bawaan anak yang telah terkandung akan bertumbuh sebagaimana bunga yang berkembang sehingga peranan lingkungan hanyalah agar tidak merintangi pertumbuhan anak. Atau sebaliknya pertumbuhan anak teijadi dari lingkungan yang dituliskan dalam tabula rasa atau unsur lingkungan luar yang mencetak dalam diri anak. Atau merupakan interaksi antara anak dengan keluarga, anak dengan dunia dan anak dengan lingkungannya.[[3]](#footnote-3)

Menurut Aristoteles yang dikutip oleh Lawrence O. Richards mengatakan pola membesarkan anak tertentu yang diadaptasi haruslah dipercaya mengandung suatu pengaruh penting yang sangat menentukan. Sedang Plato mengatakan bahwa yang dituntut dalam proses membesarkan anak ialah penyensoran. Anak sebaiknya hanya diperhadapkan pada yang baik, hanya informasi yang dapat dibenarkan untuk diterima anak. Karena apa yang diperhadapkan/diterima ke dalam pikiran oleh anak akan terus teringat dan tidak dapat diubah. Maka yang paling penting adalah kisah-kisah yang pertama kali di dengar oleh anak seharusnya merupakan panutan-panutan yang berisiki pemikiran yang berbudi luhur.[[4]](#footnote-4)

Sedang menurut John Comenius sebagaimana dikutip oleh Lawrence O. Richard mengatakan bahwa proses membesarkan anak merupakan pengajaran dan pembelajaran yang harus disesuaikan dengan karakteristik anak. Sehingga semua materi pembelajaran harus dibagi-bagi sesuai dengan tingkatan umur dan hanya yang ada dalam jangkauan kapisitas anak. Comenius juga menyarankan agar pengajaran dimulai sejak dini, pengajaran harus dikembangan dari yang umum ke khusus, dari tingkat yang mudah ke tingkat yang sulit dan pikiran tidak boleh dipaksakan tetapi bergerak sesuai dengan usia dan dan motivasinya.[[5]](#footnote-5)

Sejalan dengan pemikiran John Comenius, menurut Charles F. Boyd yang mengutip Kitam Amsal sebagai pijakan. “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”. (Ams 22: 6). Di mana penafsiran populer ayat di atas adalah setiap anak mempunyai kapasitas untuk menentukan pilihan-pilihannya sendiri dan kurang memperhitungkan kehendak individual anak. Sehingga Charles F. Boyd menafsirkan ungkapan “menurut jalan yang patut baginya” bukan mengacu pada suatu jalan yang telah ditentukan yang harus ditempuh oleh semua orang. Melainkan sesuaikanlah pengajaran/pendidikan anak sehingga sehingga sejalan dengan rancangan alamiahnya maka ketika menjadi dewasa anak tidak akan menyimpang dari pola hidup itu.[[6]](#footnote-6)

Dari beberapa paparan mengenai pola pendidikan dan pengajaran bagi anak dalam keluarga dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya anak membutuhkan pendampingan untuk membimbing dan mengarahkan dalam proses perkembangan sesuai dengan usia dan tugas perkembangan sehingga mencapai tingkah laku yang diharapkan. Untuk itu peran orangtua dalam keluarga sebagai lingkungan yang pertama dan utama bagi anak harus mendidik dan mengajar sesuai dengan karakter anak tanpa harus menyimpang dari ajaran iman Kristen.

Pola membesarkan anak dalam Alkitab sebagaimana dikutip oleh Lawrence O. Richards dibagi dalam tiga ciri utamanya yaitu masa hukum Musa, masa Kitab Amsal dan masa Yesus Kristus. Adapun ciri pada masa hukum Musa karena dipandang sebagai komunitas yang kudus dan penuh kasih maka keteladanan dalam masyarakat dan peran serta dalam kehidupan umum yaitu pengajaran orangtua sehingga anak mengenal dan mengasihi Allahh sebagai seorang anggota dari komunitasNya yang penuh dedikasi. Pada masa Kitab Amsal dipandang sebagai masyarakat yang majemuk dan terbagi-bagi sehingga pengajaran orangtua untuk mengajar dan mendisiplinkan anak untuk membuat keputusan pribadi dan menjalankan hikmat Allah. Sedang pada masa Yesus Kristus karena dipandang sebagai masyarakat yang pluralistik maka pengajaran ditekankan pada peran orangtua dan sekolah dengan pengajaran menghafalkan untuk membuat keputusan pribadi sehingga hidup sesuai dengan ajaran firman Allah dan kehendak Allah.[[7]](#footnote-7)

Konsep pendidikan/pelayanan bagi anak yang ideal menurut ajaran Musa yaitu menjadi teladan yang berprinsip bahwa seluruh masyarakat harus menjalaninya dan menjadi model dalam gaya hidup seorang beriman. Sedang peran serta menitikberatkan pada anak-anak berbagi pengalaman dengan orang dewasa yang pengalamannya memberi makna pada iman. Dan pengajaran yang

berprinsip pada terjalinnya dalam pengalaman sehari-hari antara orang dewasa

dan anak-anak. Dalam kitab Ulangan 6 : 6-7 yang mengatakan bahwa:

“Apa yang kuperintahkan padamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun "

Ini merupakan inti dari pengajaran/pelayanan Musa yaitu agar anak memiliki ketaatan terhadap hukum-hukum Allah. Sedang konsep membesarkan anak menurut kesaksian kitab Amsal memiliki sasaran khusus yaitu untuk membimbing generasi baru untuk memilih jalan hikmat. Hikmat yang dimaksud ialah istilah moral dan tidak berkaitan dengan intelek dan kehendak karena menerapkan pilihan pribadi seseorang untuk hidup kudus (Ams 2: 9-11, 20; 3: 27-28).[[8]](#footnote-8)

Inti proses membesarkan seorang anak dibimbing dalam jalan hikmat sebagaimana kitab Amsal dengan jelas menetapkan tanggung jawab untuk mengajar (1:8; 6: 20 & 23), menjadi teladan yang tercermin suatu kesadaran pentingnya seorang dewasa menjadi teladan (20:7), dan menanamkan disiplin yang harus meneladani Tuhan bagi umat-Nya, kedisiplinan bukan diartikan dengan kemarahan melainkan dengan kasih, karena hukuman bukanlah satu- satunya cara yang paling tepat untuk mengoreksi (Ams 3: 11-12; 29: 15).[[9]](#footnote-9)

Pola membesarkan anak yang umum pada masa Yesus Kristus mencerminkan perubahan-perubahan sosial yang mendasar di Israel. Pada masa Yesus Kristus pendekatan pola membesarkan anak berbeda dengan pendekatan Musa (menekankan ketaatan terhadap hukum Allah), maupun pola pendekatan dalam Kitab Amsal (menekankan pilihan dengan hidup berhikmat).[[10]](#footnote-10)

Anak-anak di mata Yesus dapat dipahami posisi Yesus Kristus dalam hubungannya dengan Kitab Taurat khususnya hukum kelima menyangkut hubungan anak dengan orangtuanya. Dalam hubungan dengan kitab Taurat, Yesus menempatkan diri-Nya sejajar dengan Hukum Taurat dan Allah. Yesus amat menegaskan hal ini dengan mengatakan bahwa Dia datang bukan untuk meniadakan hukum Taurat melainkan menggenapinya.[[11]](#footnote-11)

Namun demikian tidak mudah bagi kita untuk mewujudkan kebenaran firman Tuhan dalam tindakan kepedulian sosial terhadap sesama manusia oleh karena adanya tantangan yang datang dari perubahan-perubahan sosial yang membentuk manusia modem yang cenderung semakin berkurang dalam hal kepedulian sosial sesama manusia.

Menurut John Locke (aliran asosiasi) sebagaimana dikutip oleh Sumadi Suryasubrata perkembangan adalah proses asosiasi. Jadi saat anak lahir merupakan selembar kertas putih yang kosong, kemudian sedikit demi sedikit terisi oleh pengalaman atau empiris. Empiris terdiri dari empiris luar; yaitu pengalaman yang diperoleh melalui panca indera yang menimbulkan sensation, dan empiris dalam; yaitu pengalaman mengenai keadaan dan kegiatan batin sendiri yang menimbulkan reflexionsJ2

Perkembangan adalah proses sosialisasi anak mula-mula bersifat a-sosiai (pra-sosial) yang kemudian dalam perkembangannya sedikit demi sedikit disosialisasikan. Menurut James Mark Baldwin sebagaimana dikutip Sumadi Suryasubratata mengatakan bahwa perkembangan merupakan proses sosialisasi dalam bentuk imitasi yang berlangsung atas dasar hukum efek sehingga tingkah laku anak merupakan hasil dari proses imitasi dan proses adaptasi.13

Namun menurut Stem bahwa faktor yang paling memengaruhi perkembangan anak yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan/pengalaman. Karena faktor pembawaan tidak akan menghasilkan perkembangan tanpa faktor lingkungan/ pengalaman. Demikian juga sebaliknya sekuat apapun faktor pengalaman/lingkungan tidak akan memberikan dampak tanpa faktor pembawaan. Jadi kedua faktor tersebut merupakan faktor yang paling memengaruhi perkembangan anak.14

Anak usia enam sampai dua belas tahun atau usia sekolah, selain mengalami perkembangan fisik juga mengalami perkembangan psikologis. Proses-proses perkembangan tersebut mencakup perkembangan motorik, [[12]](#footnote-12) [[13]](#footnote-13) [[14]](#footnote-14) perkembangan kognitif, dan perkembangan sosial dan moral. Menurut Erikson anak usia enam sampai dua belas tahun memiliki tugas perkembangan yaitu kerajinan versus rendah diri artinya anak dalam kehidupannya selalu di perhadapkan dengan tantangan misalnya tugas-tugas yang diberikan oleh guru di sekolah yang harus segera di selesaikan, tetapi terkadang pula anak merasa tidak mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan itu, sehingga ia selalu merasa rendah diri.

Proses evaluasi diri seorang anak pada usia tersebut berada pada pusat dari tahapan krisis perkembangan. Di sekolah anak-anak mulai menilai dirinya sendiri dari orang lain. Mereka mengevaluasi dalam hal kompetensi keterampilan (psikomotoris) yang diperlukan untuk berprestasi di sekolah. Mereka juga mengevaluasi dalam hal keterampilan sosial mereka sendiri. Dan kegagalan untuk mengembangkan kompetensi dalam bidang-bidang seperti itu akan menjurus kepada rasa rendah diri dan nilai yang dibutuhkan untuk bertumbuh menuju kedewasaan yang penuh percaya diri.[[15]](#footnote-15)

Menurut Montessori anak usia tujuh sampai dua belas tahun adalah periode rencana abstrak di mana anak-anak mulai memperhatikan hal-hal kesusilaan, menilai perbuatan manusia atas dasar baik atau buruk. Dan mulai muncul kata hati, maka anak sangat membutuhkan pendidikan kesusilaan serta memeroleh pengertian bahwa orang lain pun berhak mendapat kebutuhannya.[[16]](#footnote-16)

Menurut Ediastri T. Atmodiwirjo sebagaimana dikutip Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan. Karena ada beberapa fenomena/gejala yang terjadi pada anak tidak dapat diketahui dan dipahami oleh orangtua.[[17]](#footnote-17)

Murid sekolah dasar merupakan anak yang berusia antara enam sampai dua belas tahun yang tentunya memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dituntaskan. Salah satu tugas perkembangannya yaitu menerima perubahan fisik yang ditandai dengan anak berusaha melepas ketergantungan keluarga dengan mencari teman sebaya. Dalam proses bermain dengan teman sebaya anak cenderung mengikuti peraturan yang ada dalam kelompok sepermainan tersebut. Sehingga tidak jarang anak menghadapi situasi yang dilematis satu sisi harus mengikuti peraturan dari teman-teman sepermainan dan satu sisi aturan dari pihak keluarga/orangtua dimana kedua aturan tersebut tidak sama.

Anak-anak sekarang kebanyakan memperlihatkan gejala-gejala yang disebut disonansi kognitif yaitu konflik kejiwaan yang timbul akibat seseorang sekaligus memiliki kepercayaan atau sikap yang bertentangan.[[18]](#footnote-18) Misalnya anak diajar untuk mengasihi sesama tetapi disisi lain (terkadang keluarga/orangtua) memberikan keteladanan yang sangat bertentangan. Atau diajar untuk membagi/berbagi dengan teman sepermainan tetapi disisi lain orangtua memarahi kalau barang punya anak mereka habis.

Keadaan seperti tergambar di atas juga terjadi pada anak-anak murid SDN SI Langkanae Palopo, dimana anak-anak sudah tidak peduli terhadap sesamanya atau kurang menerapkan kasih bagi sesamanya. Indikasinya ialah anak-anak cenderung pelit/tidak mau berbagi yang dimiliki kepada teman sepermainan. Berdasarkan gejala tersebut penulis terdorong mengkajinya melalui penelitian pustaka dan lapangan tentang faktor-faktor apa yang menyebabkan anak-anak sulit berbagi dengan sesamanya di SDN 81 Langkanae Palopo.

1. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasar deskripsi latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian yaitu: Faktor-faktor apa yang menyebabkan siswa SDN 81 Langkanae Palopo sulit berbagi dengan sesama siswa ?

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yaitu: untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan siswa SDN 81 Langkanae Palopo sulit berbagi dengan sesama siswa.

1. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan yaitu dengan menggunakan penelitian kepustakaan (literature research) dan penelitian lapangan (field research).

Penelitian kepustakaan ialah metode penelitian yang digunakan dengan cara mengumpul data melalui tinjauan pustaka yang erat kaitannya dengan pengajaran anak dan tinjauan teologis tentang pengajaran anak baik dari Perjanjian Lama (PL) maupun Perjanjian Baru (PB), serta karakteristik anak dari sudut teori perkembangan anak berupa buku-buku referensi, artikel-artikel baik dari internet dan dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian yang dapat menunjang penulisan skripsi.

Penelitian lapangan ialah metode penelitian yang bertujuan memperoleh data atau mencatat data melalui observasi (observation) dan wawancara (interview).

£. Signifikansi Penulisan

1. Signifikansi Akademik

Tulisan ini diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja yang akan mengadakan penelitian tentang pengaruh pengajaran anak terhadap karakter kepedulian dalam diri anak sehingga memiliki kesadaran untuk berbagi dengan teman di SDN 81 Langkanae Palopo.

/r

f

f -

f ;

\

2. Signifikansi Praktis

Tulisan ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi guru-guru terutama guru agama Kristen dan orangtua anak di lokasi penelitian dalam membentuk karakter anak sehingga memiliki kesadaran untuk berbagi diantara teman.

F. Sistematika Penulisan

BAB I

BAB II:

BAB III:

BAB IV:

BAB V:

Pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, signifikansi penulisan, dan sistematika penulisan.

Tinjauan teoritis yang terdiri dari pengajaran bagi anak dan pandangan Alkitab baik dari Perjanjian Lama (PL) maupun Perjanjian Baru (PB), karakter kepedulian dalam diri anak dari sudut perkembangan psikologi anak.

Menguraikan tentang lokasi penelitian dan jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, identifikasi dan definisi konsepsial variabel penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Menguraikan tentang hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, dan refleksi teologis.

Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran penulis.

1. ' Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, **Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia), him. 3. [↑](#footnote-ref-1)
2. **Ibid.,** him. 16-17. [↑](#footnote-ref-2)
3. J F. Mardi Prasetyo, **Unsur-unsur Hakiki dalam Pembinaan,** (Yogyakaita: Kanisius), 2000, him. 55-56 [↑](#footnote-ref-3)
4. **Lawrence O. Richards,** Pelayanan Kepada Anak-anak: Mengayomi Kehidupan Iman dalam Keluarga Allah, **(Bandung: Yayasan Kalam Hidup), him. 122-123.** [↑](#footnote-ref-4)
5. 3 **f bid,** him. 123 [↑](#footnote-ref-5)
6. **Charles F. Boyd,** Menyikapi Perilaku Anak Sesuai dengan Karaklernya: Orangtua yang Memahami serta Menghargai Persamaan dan Perbedaan, **(Bandung: Yayasan Kalam Hidup), 2006, him. 19.** [↑](#footnote-ref-6)
7. Bnd. Lawrence O. Richards, **Op.Cit.,** him. 36 [↑](#footnote-ref-7)
8. \* Lawrance O’ Richards, **Op.Cit.,** him. 29-30. [↑](#footnote-ref-8)
9. **Ibid.,** him. 30-31. [↑](#footnote-ref-9)
10. '° Ibid., him. 33-34 [↑](#footnote-ref-10)
11. " Paus Benekditus XVI, Yesus dari **Nazareth** (Jakarta; Gramedia, 2008), him. 123. [↑](#footnote-ref-11)
12. Sumadi Suryasubrata, **Psikologi Pendidikan**, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), him. 170-171. [↑](#footnote-ref-12)
13. ,J **Ibid.,** him. 174-175. [↑](#footnote-ref-13)
14. M Muhhibin Syah, **Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,** (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2004, him. 46, [↑](#footnote-ref-14)
15. Lawrence O’ Richards **Op.Cit.,** him. 130. [↑](#footnote-ref-15)
16. Sumadi Suryasubrata, **Op.Cit.,** him. 188-189. [↑](#footnote-ref-16)
17. Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, **Op.Cit.,** him. 3. [↑](#footnote-ref-17)
18. **Don S. Otis,** Membina Anak Bermoral: Menolong Anak-anak Membuai Pilihan Moral, **(Bandung: Yayasan Kalam Hidup,2003), him. 21.** [↑](#footnote-ref-18)